

**PRINSIP TOLONG-MENOLONG DALAM ISLAM
(EKPLORASI DALAM AYAT ALQUR'AN, SIRAH NABIYAH
DAN PIAGAM MADINAH)**

Albahri, Anita Kurniati, Pasiska

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu, Indonesia

Sekolah Tinggi Agama Islam Lubuklinggau, Indonesia

albahri@gmail.com anitakurniati960@yahoo.com,

bruspasiska@gmail.com

Abstrak

Article History

Received :14-08-2023

Revised :25-08-2023

Accepted :10-09-2023

Keywords:

*Please Help, Qur'an,
Prophet's Sirah and
Medina Charter*

This concept underlines the help of help in Islam through the tracing contained in the verses of the Qur'an, the Prophet's Sirah and the Medina Charter Please help others is an unavoidable sunnatullah. Every human being is free to choose the desired livelihood and will have a share in his efforts. A person will not earn more than what he has done. Qualitative research method with a literature study research approach with data sources obtained through documents, literature, both in the form of articles, books and others relevant to research. The results concluded that each individual's physical and mental well-being is different, as is their ability to earn a living. Man was created by God on earth to fill and prosper life and this life in accordance with the order and law of God's law. Humans are qudrati as individual beings and social beings, that is, humans need each other, both in

exchanging ideas, interacting, and completing needs in everyday life. In carrying out life and life, Islam in addition to proclaiming the right creed and worship as a means of liaison between servants and their creators also formulates good and correct procedures in muamalah as a liaison between humans and each other. Muamalah are God's must-obey rules that govern man's relationship with man in relation to acquiring and developing property, as well as defending the rights of society.

Pendahuluan

Manusia memiliki kecenderungan alami untuk terlibat dalam interaksi, membangun hubungan sosial, dan memperluas dukungan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan masing-masing. Dalam ranah keberadaan duniawi, individu pasti bergantung satu sama lain. Oleh karena itu, tidak jarang individu memberikan bantuan kepada sesama manusia, karena pemenuhan kebutuhan individu kadang-kadang dapat menghindari kemampuan seseorang sendiri, yang mengharuskan ketergantungan pada orang lain. Disposisi sosial memiliki signifikansi yang sangat besar dalam pengalaman manusia, karena mereka memfasilitasi peningkatan aksesibilitas kepada orang lain, mengingat pentingnya ikatan sosial. Dalam batas-batas Al-Quran, seseorang dapat menemukan banyak sumber daya spiritual yang melayani mereka yang ingin menggunakan kemampuan intelektual mereka untuk kontemplasi introspektif. (Saleh dan Handayani 2020, 125) Ada banyak narasi mengenai ras dan peradaban masa lalu yang menggambarkan dikotomi antara apa yang sah dan apa yang dilarang, serta perbedaan antara yang baik dan yang jahat. Melalui bantuan Al-Qur'an, individu memiliki kemampuan untuk dengan mudah menavigasi rute yang benar, karena dekrit dan pembatasan secara eksplisit diartikulasikan dengan cara yang jelas dan tidak ambigu dalam teks suci. (Al-Ghazali 2011, 232).

Al-Qur'an mengamanatkan bahwa semua penganut agama Islam terlibat dalam upaya untuk mengurangi kemiskinan sesuai dengan kapasitas masing-masing. Dalam kasus di mana keterbatasan fisik menghambat keterlibatan langsung, setidaknya, partisipasi aktif

diantisipasi dalam hal diakui, dicerminkan, dan dimotivasi oleh orang lain. Selain itu, Al-Quran memberikan ajaran kepada umat Islam yang menekankan perlunya terus-menerus untuk menunjukkan rasa saling menghormati sambil terlibat dalam tindakan yang berbudi luhur dan terpuji. (Anwar 2021, 65), juga dalam menjaga agama Tuhan. Sikap taawun sudah menjadi ciri umat Islam sejak zaman Nabi. Saat itu, tidak ada Muslim yang membiarkan Muslim lain menderita (Yusuf 2021, 66), Hal ini tergambar Pada saat migrasi Muslim dari Mekah ke Madinah, itu menjadi jelas. kaum Ansar diketahui menyambut kedatangan Muhajirin dengan antusias, dan selanjutnya menghibahkan semua emigran mendiami rumah, ladang dan kebun mereka, dll. (al-Mubarakpuri 2021, 154). Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang terpisah, sebagai makhluk hidup dengan yang lain, sebagai makhluk hidup di tengah alam, dan sebagai makhluk yang diciptakan dan dipelihara oleh Tuhan. . Manusia sebagai makhluk individu berfungsi untuk dirinya masing-masing. Manusia sebagai anggota masyarakat mempunyai fungsi bagi masyarakat.

Manusia, sebagai entitas sosial, memiliki kebutuhan yang melekat untuk persahabatan dan interaksi orang lain. Dengan tidak adanya kehadiran seperti itu, seseorang mungkin mengalami rasa signifikansi yang berkurang, menghadapi banyak tantangan dalam mengejar rezeki. Ajaran Islam menekankan pentingnya taawun, atau tindakan memperluas bantuan kepada orang lain, sehingga mengumpulkan dorongan dan perhatian yang signifikan. Demikian pula, menunjukkan belas kasihan terhadap ciptaan Tuhan yang sangat membutuhkan bantuan dianggap dengan sangat kagum di mata Ilahi..

Lebih dari sekedar pujian, Tuhan berjanji siapa pun yang membantu mengatasi kesulitan, penderitaan atau kesulitan orang lain akan menerima berkat yang tak terhitung jumlahnya di masa depan. Membantu memenuhi kebutuhan mereka sebelum Anda diminta. Ini setara dengan tiga prioritas kekayaan. Sikap suka menolong sangat ampuh dalam membangun masyarakat. Balasan itu juga sangat besar di mata Allah, sama dengan pahala yang diperoleh dari melakukan shalat, puasa, bersedekah, dan melakukan ibadah yang serupa. Ath-Thabrani, pada satu kesempatan, menyampaikan narasi dari Umar yang menyatakan bahwa prestasi paling penting seorang Muslim, yang memiliki kecenderungan untuk membantu saudara-saudaranya, dapat mencapai adalah mendapatkan bantuan dan dukungan dari

Allah.(Supriyanto t.t., 175). Seseorang juga dapat memahami bahwa Allah tidak akan membantu seorang hamba sampai dia mau membantu saudaranya.

Saling taawun dan saling mendukung merupakan puncak kehidupan masyarakat muslim. Sesungguhnya Allah SWT. memerintahkan para anggota untuk saling membantu dalam kebaikan dan memikul beban saudara-saudara seiman. Pada dasarnya manusia membutuhkan bantuan orang lain sejak lahir, begitu juga ketika mereka besar dan bekerja, bahkan ketika mereka meninggal, orang membutuhkan orang lain karena manusia tidak dapat saling membantu dengan penguburan. Di tengah kekacauan dunia, sering kita lihat di sekitar kita, orang-orang kurang kasih sayang sosial, kurang moral karena kurangnya hubungan sosial yang baik antar manusia. Orang yang hidup di zaman ini akhirnya mengabaikan hubungan sosial antar manusia, pada akhirnya setiap orang mengurus urusannya sendiri, sehingga umat Islam cenderung tidak terlalu peduli dengan urusan orang lain. Masalah kemiskinan terkadang dikaitkan dengan kebijakan sosial yang dirumuskan dan dilaksanakan oleh negara ini. Sistem sosial yang rusak akan mempengaruhi struktur sosial yang dominan dalam masyarakat dan juga mempengaruhi aspek lainnya.

Kemiskinan yang merajalela dan pengangguran yang semakin meningkat membuat struktur sosial tidak (Saputri 2022). Saat ini perilaku Kecenderungan individu terhadap kepentingan individu dan kolektif meningkat karena kecenderungan sistem sosial yang dibangun terhadap individualisme. Adalah keyakinan mereka bahwa selama tidak ada keuntungan, individu didorong untuk memprioritaskan kepentingan mereka sendiri., mereka tidak mau menyalahkan diri sendiri. Hingga muncul ungkapan “bukan urusanku” atau “aku tidak butuh nasehat” atau ungkapan serupa yang menunjukkan sikap individualistis (egois). Di sisi lain, ada orang yang tetap berbohong, baik disadari maupun tidak. Pada akhirnya, mereka menyebabkan diri mereka sendiri dan orang lain kurang lebih menaati Tuhan. Di sinilah kehidupan seorang muslim dipisahkan dari nilai-nilai Islam. Standar perbuatan tidak lagi menurut aturan Allah, tetapi berdasarkan standar kepentingan dan keuntungan duniawi. Dari ulasan tersebut, kita akan melihat beberapa konsep tolong menolong, mulai dari yang terdapat dalam Sirah.

Metode Penelitian

Bentuk penyelidikan khusus ini memerlukan metode penelitian kualitatif dan deskriptif menggunakan pendekatan penelitian berbasis studi kepustakaan dengan sumber data yang diperoleh melalui dokumen, literatur, baik berupa artikel, buku dan lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti (Zed 2008, 1), lalu Proses pengumpulan data yang dilakukan dalam penyelidikan ini melibatkan perolehan data. segala macam bentuk dokumen, baik berupa buku, artikel jurnal, halaman web, berita dan lainnya. (Sugiyono 2008, 308), kemudian untuk dilakukan penelaahan dan perbandingan agar bisa mendapatkan informasi berupa teoritis. Setelah data yang sudah dikumpulkan maka, peneliti akan melakukan analisis data, dengan tahap awal yang dilakukan yakni mereduksi data, setelah reduksi data dilakukan, maka dilakukan penyajian data atau display setelah itu dilakukan interpretasi data guna ditarik kesimpulan dari penelitian ini (Sugiyono 2008, 370).

Pembahasan

Prinsip Tolong menolong dalam Sirah Nabawiyah

Saat ini, ada kecenderungan yang berkembang terhadap kepentingan individu dan kolektif dalam perilaku individu, terutama karena prevalensi sistem sosial yang cenderung merangkul individualisme. Diyakini bahwa selama tidak ada keuntungan finansial yang terlibat, individu cenderung memprioritaskan kepentingan mereka sendiri, mereka tidak mau menyalahkan diri sendiri. Hingga muncul ungkapan “bukan urusanku” atau “aku tidak butuh nasehat” atau ungkapan serupa yang mengungkapkan sikap individualistis (nafsi-nafsi). Di sisi lain, ada orang yang tetap berbohong, baik disadari maupun tidak. Pada akhirnya, mereka menyebabkan diri mereka sendiri dan orang lain kurang lebih menaati Tuhan. Di sinilah kehidupan seorang muslim dipisahkan dari nilai-nilai Islam. Patokan perbuatan tidak lagi menurut aturan Allah, tetapi lebih berpatokan pada pajangan kepentingan dan kepentingan duniawi. Dari ulasan tersebut, kita akan melihat beberapa konsep tolong menolong, mulai dari yang terdapat didalam piagam tersebut. (Ali Muhammad Ash- Shallabi 2014, 219).

Rasul tidak menanggapi fitnah pengemis itu, tetapi Nabi dengan bijak membantu dengan ketulusan, kelembutan, dan kesabaran tanpa sepengetahuan pengemis itu, meskipun Nabi tahu bahwa pengemis

itu tetap menghina dirinya sendiri. Utusan Allah menanggapi dengan kebaikan, pengampunan dan kasih sayang yang ditunjukkannya yang mempengaruhi perilaku pengemis dan pengemis itu akhirnya masuk Islam. (Arkam Ridho 2006, 64). Ini adalah salah satu contoh yang terekam dalam Sirah Nabi yang dilakukan oleh Rasulullah yang ditemukan melalui kisah Nabi. Tolong bantu dalam Quran. Dalam firman Allah Swt. Al-Qur'an Surat Az-Zariyat Ayat/51: 19.

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Terjemahan:“ Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.” (QS. Az-Zariyat ayat 19)(Al-Qur'an Dan Terjemahan Departemen Agama RI 2007)

Kementerian Agama RI menafsirkan Ayat ini menjelaskan bahwa selain menunaikan Pelaksanaan shalat wajib dan sunnah, bersama dengan tindakan infaq fi sabilillah melalui penerbitan zakat wajib atau sumbangan atau bantuan sukarela, berasal dari keyakinan bahwa harta benda seseorang dicari oleh para fakir miskin. Para fakir ini, karena rasa malu, menahan diri untuk tidak meminta bagian mereka. Ibnu Jarir, dalam sebuah riwayat dari Abu Hurairah, menceritakan sebuah hadits di mana Nabi Muhammad (saw) menggambarkan orang miskin dengan menyatakan bahwa tidak jarang bagi mereka untuk memiliki satu atau dua kurma atau sepotong kecil makanan. Dia ditanya: "(Jika demikian) siapa yang disebut orang miskin?" Dia menjawab, "Orang yang tidak memiliki kebutuhan dan tidak tahu tempat untuk bersedekah tidak diberikan kepadanya. Dia adalah orang yang membutuhkan dan tidak memiliki jalan keluar.(Al Qurānul Karīm wa tafsīr 2010) Di dalam Al-Qur'an terdapat tiga kelompok ayat yang selalu ber dampingan, tidak dapat dipisahkan yaitu perintah untuk salat dan mengeluarkan zakat, perintah supaya taat kepada Allah dan rasulNya, dan perintah untuk bersyukur kepada Allah dan kedua ibu bapak. Setelah Allah menerangkan sifat-sifat orang yang bertakwa, maka Allah menjelaskan bahwa mereka itu melihat dengan hati nurani tanda-tanda kekuasaan Allah pada alam kosmos, pada alam semesta yang melintang di sekelilingnya, di bumi dan di langit sehingga memiliki ketenangan jiwa, sebagai tanda seorang yang sudah makrifah kepada

Allah. Tafsir Quraish Shihab Dalam harta mereka adalah hak orang-orang yang membutuhkan, baik yang menuntut maupun yang tidak. (Shihab 2020). Dalam Al-Qur'an Surat Al-Insan Ayat/76: 8.

وَيُطْعَمُونَ الْطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

Terjemahan: “Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. “(QS. Al-Insan ayat 8)(Al-Qur'an Dan Terjemahan Departemen Agama RI 2007)

Tafsir Kementrian Agama RI

Konteks wahyu pada ayat 8 dikatakan tentang seorang laki-laki Ansar bernama Abu Dahdah yang pada suatu hari sedang berpuasa. Saat waktunya berpuasa, kunjungi rumah fakir miskin, yatim piatu, dan napi. Mereka bertiga disuguhi tiga potong roti oleh Abu Dahdah. Akhirnya, untuk keluarga dan anak-anaknya, hanya ada sepotong roti saat dia bersiap untuk berpuasa. Maka Allah menurunkan ayat ini. Kisah lain menceritakan bahwa Ali bin Abi Thalib dibayar untuk bekerja dengan seorang Yahudi berupa sekarung gandum. Sepertiga dari gandum telah matang, ketika hendak disajikan, seorang lelaki miskin memintanya. Tanpa pikir panjang, Ali langsung melepaskannya. Lalu masak sepertiga lagi. Setelah makan, datanglah seorang yatim piatu untuk meminta bubur gandum. Ali juga menyerah. Ketiga kalinya, sisa gandum dimasak dan, kebetulan, seorang tahanan masih musyrik dan memohon belas kasihan. Ali memberinya sisa.(Lidwa Pusaka 2010). Maka untuk menghargai sikap sosial, Allah menurunkan ayat ke-8 ini. Ayat ini menjelaskan bahwa para abrar menyediakan makanan yang sangat mereka butuhkan dan kasihi kepada fakir miskin, yatim piatu, dan narapidana.

Dalam hal ini, menyediakan makanan juga bisa berarti membantu dan mendukung mereka yang membutuhkan. Makanan disebutkan di sini karena merupakan pokok kehidupan. Mungkin juga memberi makanan berarti berbuat baik kepada mereka yang benar-benar membutuhkannya. Mungkin juga arti memberi makan juga berarti berbuat baik kepada makhluk yang membutuhkannya dengan

cara tertentu. Sedekah makanan secara khusus disebutkan karena merupakan bentuk ihsan (kebaikan) yang paling berharga.

Bentuk kesantunan lain yang sangat bernilai disebutkan dalam ayat lain, yaitu: *“Dia berkata, 'Saya menghabiskan banyak kekayaan. Apakah dia pikir tidak ada yang melihatnya? Bukankah Kami jadikan untuknya mata, lidah, dan bibir? Dan Kami tunjukkan kepadanya dua jalan (baik dan buruk), tetapi apakah dia tidak memilih jalan yang terjal dan sulit?’*” (al-Balād/90:(Al-Qur'an Dan Terjemahan Departemen Agama RI 2007).

Dari kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa memberikan support (bantuan) merupakan prioritas pertama bagi orang-orang kuat yang berusaha mencari nafkah tetapi penghasilannya tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kemiskinan juga berarti seseorang yang tidak memiliki kekayaan dan karena kondisi materialnya tidak dapat berusaha mencari nafkah. Bagi tawanan, selain arti tawanan perang, bisa juga berarti orang yang dipenjara (karena melanggar ketentuan syariat Islam atau berbuat kesalahan), atau budak yang tidak merdeka dan membutuhkan pertolongan. Oleh karena itu, bantuan berupa makanan bagi mereka yang membutuhkan tidak terbatas pada umat Islam saja tetapi juga non-Muslim. Yang harus diingat oleh siapapun yang ingin beramal sosial seperti ini adalah keikhlasan dan tanpa pamrih (Al Qurānul Karīm wa tafsīr 2010).

Tafsir Quraish Shihab

Mereka masih memberi makan orang miskin yang tidak bisa bekerja, anak yatim piatu yang ayahnya sudah meninggal, dan tahanan yang tidak berdaya. (Shihab 2020). Padahal mereka sendiri sangat menyukai dan memerlukan makanan yang mereka berikan itu.

Al-Qur'an Surat An-Nur/24: 22

وَلَا يَأْتِلْ أُولُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِيَ الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ
عَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahannya: “Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah,

dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,” (QS. An-Nur ayat 22)(Al-Qur'an Dan Terjemahan Departemen Agama RI 2007)

Tafsir Kementerian Agama RI

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa orang yang beriman kepada Allah tidak boleh bersumpah untuk tidak membantu orang yang mereka cintai yang membutuhkan bantuan karena kesalahan, seperti putra Mistah dengan saudara perempuan ibunya Abu Bakar keluar. dia adalah orang miskin yang hijrah dari Makkah ke Madinah yang, bersama Rasulullah, mendoakan perdamaian untuknya, memperkuat pasukan Muslim dalam perang Badar. Jadi, setelah pengungkapan bahwa Aisha tidak bersalah atas apa yang dituduhkan padanya, dan setelah Tuhan mengampuni mereka yang seharusnya diampuni dan menghukum mereka yang seharusnya menerima hal seperti itu, maka Abu Bakar, semoga Tuhan meridhoi dia, menjadi ramah kembali. dan berbuat baik dan membantu orang yang dicintainya Mistah. Mistah, sebagai keturunan saudara perempuan ibunya, dianggap sebagai sepupunya. Sangat penting bagi individu yang taat untuk menunjukkan kemurahan hati dan kebajikan kepada semua orang yang terlibat atau terlibat dalam kejadian hadisul ifki. Memaafkan dan memberikan bantuan kepada mereka berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh pengampunan ilahi. Apakah ada orang yang tidak tertarik untuk mendapatkan pengampunan dari Tuhan? Apakah ada orang yang tidak pernah melanggar seumur hidup mereka? Dengan melakukan tindakan mengampuni dan membantu mereka yang membutuhkan, Tuhan akan membebaskan pelanggaran-pelanggaran mereka dan menyimpan kasih sayang terhadap mereka. Akibatnya, mereka akan memperoleh keselamatan kekal. (Al Qurānul Karīm wa tafsīr 2010)

Tafsir Quraish Shihab

Orang-orang yang memiliki kejujuran moral dan kemakmuran seharusnya tidak bersumpah untuk tidak memberikan sumbangan amal kepada orang tua, orang miskin, mereka yang menghalangi jalan Allah, dan mereka yang berhak menerima infak, semata-mata karena motivasi pribadi, seperti sengaja merusak reputasi garis keturunan mereka. Sebaliknya, adalah kewajiban bagi mereka untuk

mengampuni dan menjauhkan diri dari tindakan tersebut. mengembalikan apa yang mereka lakukan. Jika Anda ingin Allah mengampuni dosa-dosa Anda, perlakukan mereka yang menyakiti Anda sebagaimana Allah memperlakukan Anda. Berbudi luhur dengan kebajikan Allah, karena Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang Ayat ini diturunkan ketika Abu Bakar al-Shiddiq bersumpah untuk tidak membantu kerabatnya Mastah ibn Utsâtsah, karena dia terlibat dalam tuduhan kebohongan (hadîth al- ifk) kasus terhadap 'A'isyah r. ampunilah mereka dan kasihanilah mereka. Mereka akan pergi ke surga.(Shihab 2020). Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat/17: 26

وَعَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Terjemahan: “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.” (QS. Al-Isra' ayat 26)(Al-Qur'an Dan Terjemahan Departemen Agama RI 2007)

Tafsir Kementerian Agama RI

Dalam ayat ini, umat Islam diperintahkan oleh Tuhan untuk menunjukkan rasa hormat terhadap hak-hak kerabat mereka, yang kurang mampu, dan individu yang terpinggirkan di jalanan. Hak-hak yang menjamin penghormatan tersebut mencakup pembinaan persaudaraan dan empati, terlibat dalam kunjungan domisilier yang menunjukkan kesopanan, dan berkontribusi pada pengentasan penderitaan mereka. Dalam kasus di mana seseorang bertemu kerabat sedarah, individu miskin, atau sesama pendatang yang bergulat dengan urgensi subsisten, menjadi kewajiban bagi mereka untuk memperpanjang bantuan yang diperlukan. Mereka yang memulai perjalanan dan menemukan pelipur lara dalam meringankan kesulitan mereka adalah mereka yang melakukan perjalanan mereka demi upaya yang dapat dibenarkan secara agama. Individu dalam keadaan seperti itu memerlukan dukungan dan kolaborasi untuk mewujudkan aspirasi mereka. Menyimpulkan ayat ini, umat Islam secara eksplisit dilarang oleh Tuhan untuk terlibat dalam tindakan tertentu berfoya-foya, yaitu menghambur-hamburkan harta tanpa perhitungan yang matang dan kemudian menjadi mubazir. Larangan ini bagi umat Islam untuk mengatur pengeluaran mereka dengan hati-hati, sehingga

jumlah pengeluaran sesuai dengan kebutuhan dan pendapatan mereka. Umat Islam juga tidak diperbolehkan memberikan barang kepada yang tidak berhak menerimanya, atau memberikan barang lebih dari yang diperlukan. Informasi lebih lanjut tentang bagaimana Muslim harus membelanjakan kekayaan mereka disebutkan dalam firman Allah swt: *“Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang) pemboros (komoditas), yang tidak berlebihan dan tidak pula (juga) kikir, di antara keduanya dengan sewajarnya.”* (al-Furqan/25: 67) (Al-Qur'an Dan Terjemahan Departemen Agama RI 2007).

Adapun ayat yang melarang pemborosan atau penghamburan dapat digambarkan melalui dua hadis Nabi berikut. Pertama, terdapat riwayat Abdullah bin Umar menceritakan bahwa Nabi Allah bertemu Saad selama berwudhu. Selanjutnya, Nabi menyatakan, “Wudhu Anda terlalu mewah, wahai Saad!” Kemudian Saad bertanya, “Apakah ada kemewahan dalam wudhu?” Rasulullah SAW menjawab, “Bahkan jika kamu berada di sungai yang mengalir deras.” Anekdote ini dapat ditemukan dalam kitab Ibnu Majah. Selain itu, narasi Anas ibn Malik menceritakan bahwa seorang individu dari Bani Tamim mendekati Nabi (saw) dan memohon, “Ya Rasulullah! Saya memiliki kekayaan besar, banyak anggota keluarga, anak-anak, dan tamu tetap. Tolong beri tahu saya cara yang paling tepat untuk memanfaatkan harta benda saya dan bagaimana saya harus membagikannya.” Rasulullah SAW menjawab, “Jika kamu memiliki kekayaan, penuhilah kewajiban zakat karena itu berfungsi sebagai bentuk penyucian rohani kamu. Pertahankan ikatan yang kuat dengan keluarga Anda. Memperoleh pengetahuan dan memahami hak-hak mereka yang membutuhkan, tetangga Anda, dan orang-orang miskin.” Lalu pria tersebut mengungkapkan, “Hai Rasulullah! Bisakah Anda mengurangi tanggung jawab tersebut bagi saya?” Rasulullah saw menyampaikan dengan membacakan firman: Sisihkanlah bagian yang semestinya untuk keluarga dekat, juga bagi orang-orang miskin dan mereka yang sedang dalam perjalanan; serta janganlah Anda menggunakan harta secara berlebihan dan boros. Setelah itu, pria itu mengatakan, “Saya merasa sudah cukup, wahai Rasulullah, jika saya telah memberikan zakat saya kepada pekerja zakatmu, maka saya telah membebaskan diri saya dari kewajiban membayar zakat kepada Allah dan Rasul-Nya,” lalu Rasulullah menjawab, “Iya, jika kamu sudah membayar zakat itu kepada pekerja

zakatku, kamu telah bebas dari kewajiban tersebut dan kamu akan menerima pahalanya, dan orang yang menggantikannya dengan orang lain akan berdosa." Kisah Ahmad(Lidwa Pusaka 2010)

Tafsir Quraish Shihab

Berikan kepada orang yang Anda cintai untuk kebaikan dan persahabatan. Juga memberdayakan musafir fakir dan miskin dalam bentuk zakat dan sedekah.(Shihab 2020) Jangan menyia-nyiakan kekayaan Anda pada barang-barang yang tidak menghasilkan manfaat surplus. Al-Qur'an Surat Ar-Rum/30: 38

فَءَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ذَلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahan: Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung. (QS. Ar-Rum ayat 38). (Al-Qur'an Dan Terjemahan Departemen Agama RI 2007).

Tafsir Kementerian Agama RI

Ayat khusus ini berfungsi sebagai penjelasan ayat 37, di mana individu-individu yang telah dianugerahkan sebagian oleh Tuhan didesak untuk memberikan bantuan kepada mereka yang sangat membutuhkan. Sifat dukungan ini berbentuk bantuan material, yang berbeda dari zakat wajib. Ditekankan bahwa individu utama yang harus diprioritaskan dalam memperluas bantuan adalah anggota keluarga dekat seseorang. Lebih lanjut, dikatakan bahwa dukungan tersebut dianggap sebagai hak yang sah. Dalam pernyataan tambahan, diartikulasikan bahwa jika seseorang menemukan diri mereka tidak dapat menawarkan bantuan, sangat penting untuk mengomunikasikan batasan ini secara jujur dan dengan penuh ketulusan, menggunakan bahasa yang tepat dan menyenangkan, untuk meredakan kesusahan atau kekacauan yang dialami oleh penerima. Dalam terjemahannya "Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk mendapatkan rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka beri tahu mereka bahwa mereka lemah lembut." (al-Isra'/17:28) Orang miskin identik dengan yang miskin, khususnya orang-orang yang tidak memiliki sarana

untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Akibatnya, adalah keinginan ilahi dari Allah bahwa tidak ada satupun dari ciptaan-Nya yang bertahan kelaparan, apalagi binasa karenanya. Jika keadaan seperti itu terjadi, mereka yang memiliki kelebihan rezeki akan menanggung kesalahan. Seseorang memang dapat berempati dengan keburukan yang ditimbulkan oleh kelaparan pada individu dan memahami sifat berbahaya yang ditimbulkannya. Selain itu, individu yang membutuhkan bantuan mirip dengan musafir yang menemukan diri mereka terdampar, jika hanya sesaat. Melalui bantuan berulang, mereka pada akhirnya akan dapat kembali ke tempat tinggal asal mereka. Memfasilitasi pemulangan segera pengunjung tersebut ke tempat asal mereka akan terbukti sangat menguntungkan, karena mereka dapat melanjutkan upaya pekerjaan mereka dengan hambatan minimal. Membiarkan mereka terjatuh di dalam tempat yang tidak dikenal akan menimbulkan banyak kesulitan di dalamnya. Demikianlah kewajiban wajib dari seorang penganut yang setia. Mereka memahami bahwa harta benda yang mereka gunakan hanya berfungsi sebagai aset yang dipercayakan yang memerlukan manajemen yang bijaksana. Pemilik aset tersebut tidak lain adalah Tuhan sendiri, jadi ketika pemilik yang sah memohon agar sebagian dialokasikan untuk membantu orang lain, seseorang tidak boleh menolak. Allah berfirman: *“Percayalah kepada Allah dan Rasul-Nya dan belanjakan (di jalan Allah) sebagian harta yang Dia titipkan kepadamu. Oleh karena itu, bagi kamu orang-orang yang beriman dan menafkahkan (hartanya di jalan Allah) akan memperoleh pahala yang besar.”* (al-hadid/57:7)

Seorang mukmin tidak akan menganggap kekayaan yang dimilikinya hanyalah segala keberuntungan yang dimiliki orang. menerima adalah hadiah dari Tuhan, seperti yang dikatakan dalam Al-Qur'an tentang Nabi Sulaiman: Berkata Orang yang memiliki pengetahuan Kitab: "Aku akan membawa singgasana di depan matamu tanpa berkedip." Maka ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana di hadapannya, dia berkata, *“Ini adalah salah satu anugerah Tuhan untuk mengujiku, lihat. Aku menghargai atau menolak (nikmatmu). Barangsiapa yang bersyukur maka ia mensyukuri dirinya sendiri (kebaikan), dan barang siapa yang membangkang sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya dan Mulia.”* (an-Naml/27:40)

Disposisi menolak semua kekayaan yang dianugerahkan oleh

entitas ilahi identik dengan disposisi Karun, seorang individu kaya yang menunjukkan ketidaktaatan selama era Nabi Musa yang terhormat (saw). Akibatnya, baik dia dan kekayaannya yang cukup besar diliputi oleh bumi. Dia menyatakan: *“Dia (Karun) menyatakan: ‘Saya telah diberikan semata-mata berdasarkan pengetahuan yang saya miliki.’ Tanpa sepengetahuan dia, Yang Mahakuasa telah melenyapkan seluruh peradaban. Apakah garis keturunan sebelumnya lebih tangguh darinya dan mengumpulkan kekayaan yang lebih banyak? Selain itu, para pelanggar tidak perlu menanyakan tentang konsekuensi dari pelanggaran mereka.”* (al-Qashash/28:78) Menolong keluarga dekat, fakir miskin, dan turis yang terdampar akan memberikan dampak positif baik bagi pemberi maupun penerima. Pemberi berarti telah memenuhi perintah Allah, sehingga disayang oleh Allah, selama itu yang menerima akan merasa terbantu, dan karena itu akan terjalin silaturahmi. cukup dan mereka yang kekurangan. Dampaknya adalah keamanan dan persaudaraan.

Efek seperti itu akan tercapai jika si pemberi hanya menunggu kepuasan dari Allah. Maka makna dari ayat ini adalah bahwa pemberi tidak mengharapkan balasan dari pemberi, melainkan pahala dari Allah ketika bertemu dengan-Nya kelak di kehidupan selanjutnya. Artinya, dia memberi dengan tulus. Orang percaya tidak diberikan karena itu untuk bersenang-senang, Tindakan diamati atau menampilkan barang-barang seseorang adalah fenomena yang dapat diamati. Manifestasi khusus dari fenomena ini adalah pemberian kumis, yang merupakan hadiah yang diberikan kepada orang lain dengan maksud membual atau menyebabkan kerusakan emosional kepada pemberi dengan cara menyampaikan kata-kata atau tindakan yang menimbulkan tekanan emosional pada penerima.. Allah berkata, *“Hai orang-orang yang beriman! Jangan merusak amalmu dengan menyebutkannya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menghabiskan hartanya untuk menunjukkan dirinya kepada orang-orang dan tidak beriman kepada Tuhan dan Hari Akhir. Perumpamaan (tentang orang ini) adalah seperti batu halus, yang ada debu di atasnya, kemudian tertiuap hujan deras, dan kemudian menjadi halus kembali. Mereka tidak mendapatkan apa-apa dari apa yang mereka lakukan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.”* (al-Baqarah/2:264)

Tafsir Quraish Shihab

Dan andai saja Allah SWT. memperluas suplai dan menskalakannya, kemudian memberikannya hak asuh, terutama dalam bentuk Kebajikan dan hubungan damai harus ditegakkan. Selain itu, patut dipuji untuk memberikan bantuan kepada orang miskin dan mereka yang kekurangan bekal saat mereka melintasi, dengan cara zakat dan sumbangan amal. Tindakan seperti itu lebih menguntungkan bagi individu yang bercita-cita untuk memuaskan Tuhan dan merindukan upah ilahi-Nya. Orang-orang ini, yang diberkahi dengan kebahagiaan abadi, memang beruntung. Al-Qur'an Surat Al-Mumtahanah/60: 8.

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Terjemahan: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”. (QS. Al-Mumtahanah ayat 8)

Tafsir Kementerian Agama RI

Diriwayatkan bahwa Ahmad bin Hanbal menceritakan sebuah insiden di mana ia berkomunikasi dengan imam lain mengenai pertemuan antara 'Abdullah bin Zubair dan Qutailah bintang' Abdul 'Uzza. Sebelum memeluk Islam, Qutailah adalah mantan istri Abu Bakr. Dia melakukan perjalanan dari Mekah ke Madinah dengan tujuan bertemu 'Abdullah bin Zubair. Sebagai isyarat niat baik dan kasih sayang, Asma' binti Abu Bakr, putri Abu Bakr, membawa berbagai hadiah. Namun, Asthma' menolak untuk menerima hadiah dan melarang ibunya memasuki rumah. Selanjutnya, Asma mendelegasikan seseorang untuk mendekati 'Aishah, istri Nabi Allah, untuk mencari petunjuk tentang masalah ini, Ayat ini memungkinkan Asma' untuk menerima hadiah dan mengizinkan ibunya yang tidak beriman untuk tinggal di tempat tinggalnya, sementara melarang orang percaya melakukan tindakan kebajikan, membangun hubungan, memberikan bantuan timbal balik, dan bergabung dengan penyembah berhala, kecuali niat mereka adalah untuk membongkar Islam dan mengusir Muslim. Selain itu, ia melarang bergaul erat dengan mereka

yang memiliki keinginan untuk mengusir Muslim religius dari tanah air mereka. Ayat ini mencakup prinsip-prinsip dan ketentuan menyeluruh yang mengatur iman Islam dalam interaksinya dengan individu non-Muslim dalam suatu negara tertentu. Muslim diwajibkan untuk menunjukkan kebaikan dan terlibat dengan orang-orang yang tidak beriman, selama mereka bersikap hormat dan harmonis, terutama dalam interaksi mereka dengan sesama Muslim. Penting untuk dicatat bahwa setiap contoh kekerasan yang dilakukan oleh Muslim terhadap orang-orang kafir sepanjang sejarah Islam, terutama selama era Nabi (saw) dan para sahabatnya, semata-mata untuk membela diri terhadap perselingkuhan dan penindasan yang ditimbulkan oleh para penyembah berhala. Di Mekah, Rasulullah dan para sahabatnya menjadi sasaran siksaan dan penindasan oleh orang-orang musyrik, sampai mereka dipaksa untuk bermigrasi ke Madinah. Setibanya di Madinah, mereka menghadapi tentangan dari orang-orang Yahudi, yang bersekutu dengan orang-orang musyrik, meskipun ada perjanjian damai antara mereka dan Rasulullah. Oleh karena itu, Nabi Allah diwajibkan untuk melakukan tindakan yang ketat terhadap mereka. Demikian juga, ketika kaum Muslim menghadapi kekaisaran Persia dan Romawi, kaum musyrik yang tinggal di sana menghasut permusuhan, yang menyebabkan pecahnya perang. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengingat prinsip fundamental dalam interaksi antara Muslim dan orang-orang kafir, yang memungkinkan hubungan ramah hanya jika dibalas oleh non-Muslim. Prinsip ini hanya dapat dibuktikan melalui sikap dan tindakan yang ditunjukkan oleh kedua belah pihak. Dalam konteks Indonesia, prinsip ini dapat diamati, asalkan tidak ada faksi agama lain yang memiliki niat untuk merugikan umat Islam atau merusak Islam dan penganutnya.

Tafsir Quraish Shihab

Allah tidak melarang individu melakukan perbuatan baik dan menjalin hubungan dengan orang-orang yang tidak beriman yang tidak menunjukkan pertentangan terhadap mereka atau secara paksa memindahkan mereka dari wilayah mereka. Tidak diragukan lagi, Allah memegang kasih sayang bagi mereka yang terlibat dalam perbuatan kebajikan dan membina ikatan interpersonal.

Kosep Tolong menolong dalam Piagama Madinah

Pasal 11 Piagam Madinah menyatakan: “Sesungguhnya orang beriman tidak boleh meninggalkan mereka yang terlilit hutang besar, tetapi harus membantu mereka secara wajar dalam membayar tebusan atau tebusan darah. Pasal ini menekankan kewajiban untuk membantu semua lapisan masyarakat di negara Madinah, khususnya orang beriman. Di bab lain, disebutkan bahwa bantuan ini juga berlaku untuk kelompok lain seperti orang Yahudi. Sebagaimana tercantum dalam pasal 16 berbunyi, “Sesungguhnya orang-orang Yahudi kami berhak mendapat pertolongan dan ganti rugi, asalkan orang-orang mukmin tidak dirugikan dan ditentang oleh mereka. jaminan perlindungan yang diberikan oleh orang terdekat. Memang, orang percaya saling membantu, terlepas dari kelompok lain. Dalam Piagam Madinah, Pasal 18, tertulis “Semua tim yang berjuang bersama harus bahu membahu”. Demikian pula dalam pasal 14 dikatakan “Tidak diperbolehkan bagi seorang mukmin untuk membunuh seorang mukmin yang lain karena membunuh orang kafir. Tidak sah bagi seorang mukmin untuk membantu orang kafir dalam membunuh seorang mukmin.. Pasal 18 dan 14 memberikan isyarat untuk melindungi atau bekerja sama melawan musuh dan juga memberikan perlindungan bagi mereka yang akan membunuh orang beriman.

Kemudian pada pasal 39 dikatakan “Sesungguhnya Yathsrib (Madinah) adalah tanah terlarang (suci) bagi warga piagam ini. Untuk itu, demi menjaga kesucian harus ada perlindungan. Demikian pula pada pasal 13 disebutkan bahwa” Orang beriman yang saleh harus menentang mereka yang mencari atau menuntut sesuatu dengan cara yang kejam dan jahat, yang menyebabkan kebencian atau bahaya di antara orang beriman. Kekuatan mereka bersatu melawan dia, meskipun dia adalah putra salah satu dari mereka. Artikel ini menekankan pembelaan terhadap pelaku yang tidak adil. Sementara itu, dalam Pasal 40 disebutkan bahwa “Penjamin dianggap sebagai penanggung, asalkan ia tidak bertindak merugikan dan tidak berkhianat. Demikian juga dengan Pasal 44. Mereka yang mendukung peraturan ini bersama-sama dengan penanggung. bergandengan tangan melawan penyerang kota Yathsrib (Madinah) Hal ini dapat diartikan melindungi orang-orang yang dijamin taat dan bergandengan tangan menjaga kota Madinah dari serangan musuh. Serupa. Demikian dalam pasal 47 dikatakan: “Sesungguhnya, peraturan ini tidak melindungi orang yang tidak benar dan

pengkhianat. Para musafir selamat dan penduduk Madinah selamat, kecuali orang fasik dan pengkhianat. Allah adalah penjamin orang-orang yang berbuat baik dan takwa. Dan Muhammad SAW adalah utusan Allah. Pasal ini melindungi orang baik dari ancaman tirani dan pengkhianatan (Piagam Madinah PDF t.t.).

Simpulan

Konsep tolong-menolong dalam Islam melalui penelusuran ayat al-Qur'an, Sirah Nabawiyah, dan Piagam Madinah. Konsep ini menggarisbawahi pentingnya tolong-menolong sesama manusia sebagai sunnatullah (sunnah Allah) yang tak terhindarkan. Setiap individu memiliki kebebasan memilih mata pencarian dan hasil yang diperoleh sejalan dengan usaha yang dilakukan. Prinsip ini mencerminkan bahwa setiap orang akan menerima imbalan sesuai dengan jerih payahnya. Konsep kemampuan fisik dan mental yang berbeda diakui, serta peran manusia dalam mengisi dan memakmurkan kehidupan sesuai dengan aturan Allah. Manusia dianggap sebagai makhluk individu dan Persyaratan sosial individu dalam berbagai domain eksistensi digarisbawahi oleh Islam. Pentingnya keyakinan dan pengabdian yang berbudi luhur sebagai hubungan antar individu ditekankan. dan penciptanya, sambil merumuskan tata cara yang baik dalam berinteraksi antara manusia (muamalah). Muamalah berkaitan dengan peraturan ilahi yang ditetapkan oleh Allah, yang mengharuskan kepatuhan dalam interaksi antar individu, mengatur tentang memperoleh dan mengembangkan harta serta membela hak-hak masyarakat. Oleh karena itu, Islam menganjurkan tolong-menolong sebagai bagian dari sunnatullah, mengakui kebebasan memilih mata pencarian, dan mempromosikan nilai-nilai saling ketergantungan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Islam menekankan pentingnya menjalankan akidah dan ibadah yang benar, serta menerapkan prinsip-prinsip muamalah dalam hubungan antar manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'ānul Karīm Wa Tafsīr*. 2010. Kementerian Agama RI.
- Al-Ghazali, Imam. 2011. *Ihya Ulumiddin 2: Rahasia Ibadah*. Republika Penerbit.
- Ali Muhammad Ash- Shallabi. 2014. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Beirut Publishing.
- Al-Qur'an Dan Terjemahan Departemen Agama RI*. 2007. Bandung: PT Sygma Examedia Arkan Leema.
- Anwar, Khoirul. 2021. *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep dan Implementasi Praktis di Sekolah*. Academia Publication.
- Arkam Ridho. 2006. *Muslimah Pendamping Rasul di Surga*. Jakarta: Niaga Swadaya.
- Lidwa Pusaka. 2010. "Lidwa Pusaka 9 Kitab Hadis."
- al-Mubarakpuri, Syaikh Shafiyur Rahman. 2021. *Sirah Nabawiyah: Sejarah Paling Autentik tentang Kehidupan Rasulullah Saw*. Yogyakarta: Diva Press.
- "Piagam Madinah PDF." <http://referensi.elsam.or.id/wp-content/uploads/2014/10/Piagam-Madinah.pdf>.
- Saleh, Akhmad Muwafik, dan Sri Handayani. 2020. *Komunikasi Intruksional dalam Konteks Pendidikan: Pandangan Barat, Islam, dan Nusantara*. Inteligensia Media (Kelompok Penerbit Intrans Publishing).
- Saputri, Novani Karina. 2022. "Menyambut Tahun 2022 dengan Beban Kemiskinan dan Pengangguran." *kompas.id*. <https://www.kompas.id/baca/riset/2022/01/07/menyambut-tahun-2022-dengan-beban-kemiskinan-dan-pengangguran> (Desember 12, 2022).
- Shihab, M. Quraish. 2020. *Al-Quran dan Maknanya*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2008. *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Supriyanto. *Cara Tepat Mendapat Pertolongan Allah*. Jakarta: Qultum Media.
- Yusuf, Achmad. 2021. *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan - Rajawali Pers*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.